

Karakteristik Seorang Pengkhotbah Menurut I Timotius 3:1-7

Otniel Pratama Siagian, Hariyanto, Mulyani Susana, Daud Margiat,
Ronio Otniel Panggabean

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Jakarta, Indonesia

Email: otnielsiagian1997@gmail.com

Informasi artikel	Abstract
Submit: 10 Januari 2025 Revisi: 10 April 2025 Diterima: 20 Mei 2025 Keywords: Characteristics of Preachers, 1 Timothy 3:1-7, Minister of the Word, Growth of Faith	Preachers play a central role in church life because through their sermons, God's Word is proclaimed and applied to the congregation. However, modern challenges have given rise to a character crisis among preachers, resulting in a decline in the quality of their preaching and the growth of their congregation's faith. This study aims to examine the characteristics of biblical preachers based on 1 Timothy 3:1-7 and analyze their influence on the effectiveness of their ministry. This study used a qualitative method with a literature approach through the study of the Bible, relevant books, and theological journals. The results indicate that the characteristics of preachers according to 1 Timothy 3:1-7 include living a morally blameless life, being competent to teach, not being a lover of money, being faithful in marriage, being spiritually mature, having self-control, and having a good testimony. These characteristics serve as important normative standards for restoring the quality of church ministry and the growth of their congregation's faith.
Kata kunci: Karakteristik Pengkhotbah, I Timotius 3:1-7, Pelayan firman, Pertumbuhan Iman	Abstrak Pengkhotbah memiliki peran sentral dalam kehidupan gereja karena melalui khotbah Firman Tuhan diberitakan dan diaplikasikan bagi jemaat. Namun, tantangan zaman modern telah memunculkan krisis karakter di kalangan pengkhotbah yang berdampak pada menurunnya kualitas pelayanan khotbah dan pertumbuhan iman jemaat. Penelitian ini bertujuan mengkaji karakteristik pengkhotbah yang Alkitabiah berdasarkan I Timotius 3:1-7 serta menganalisis pengaruhnya terhadap efektivitas pelayanan Firman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan melalui studi Alkitab, buku, dan jurnal teologi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakteristik pengkhotbah menurut I Timotius 3:1-7 meliputi hidup tidak bercacat secara moral, cakap mengajar, tidak hamba uang, setia dalam pernikahan, dewasa rohani, berpenguasaan diri, dan memiliki kesaksian yang baik. Karakter tersebut menjadi standar normatif yang penting bagi pemulihan kualitas pelayanan gereja dan pertumbuhan iman jemaat.

Pendahuluan

Khotbah merupakan pilar utama dalam gereja, maka seharusnya seorang pengkhotbah juga merupakan seseorang yang begitu penting dan berpengaruh dalam gereja. Seorang pengkhotbah bukan seorang penyampai kabar berita biasa atau penyampai dongeng, melainkan mereka orang yang dipanggil secara khusus untuk menyampaikan Firman Tuhan, serta hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Zebua memberikan pendapat bahwa seorang pengkhotbah adalah hamba Tuhan.¹ Jikalau berbicara hamba Tuhan, profesi ini bukan sesuatu yang asing di kalangan gereja Tuhan. Hamba Tuhan adalah pribadi yang mengabdikan diri bagi pekerjaan pelayanan Tuhan.

Disisi lain Suryadi memberikan tanggapan bahwa identitas seorang pengkhotbah itu adalah orang yang rindu untuk bertumbuh akan pengenalan Allah lewat Alkitab, terbeban menyampaikan kebenaran Firman, disiplin membaca, menyelidiki, merenungkan, dan melakukan Firman. Bahkan bukan hanya itu saja, mereka juga mau di pimpin oleh Roh Kudus, rajin berdoa, belajar terus menerus.² Berdasarkan penjelasan diatas memberikan pemahaman yang kuat bahwa seorang pengkhotbah adalah hamba Tuhan yang terpanggil secara khusus, yang terbeban untuk menyampaikan Firman. Mereka di tuntutan untuk hidup sesuai dengan ajaran Firman Tuhan, karena mereka adalah teladan bagi jemaat, hidup disiplin baik dalam hal melakukan Firman, berdoa dan belajar.

Pengkhotbah merupakan salah satu unsur sentral dalam kehidupan gereja, karena melalui khotbah Firman Allah diberitakan, ditafsirkan, dan diaplikasikan bagi kehidupan jemaat. Oleh sebab itu, keberhasilan pelayanan khotbah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan retorik atau teknik homiletika, melainkan sangat bergantung pada karakter hidup pengkhotbah itu sendiri. Karakteristik yang berlandaskan Alkitab menjadi fondasi utama yang menentukan kredibilitas, integritas, dan efektivitas seorang pengkhotbah sebagai pelayan Firman Tuhan.³

Perkembangan zaman dan dinamika sosial modern menghadirkan tantangan serius bagi kehidupan para pelayan Tuhan, termasuk pengkhotbah. Fenomena pergeseran orientasi pelayanan dari panggilan ilahi menuju popularitas, materi, dan gaya hidup konsumtif telah memicu terjadinya kesenjangan moral di kalangan

¹ Arniman Zebua, "Iman Yang Bertumbuh Melalui Keteladanan Hamba Tuhan," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (March 19, 2020): 43-51, <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.6>.

² Robertus Suryadi, "Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah," *Jurnal Tabgha* 3, no. 1 (2022): 26-38, <https://doi.org/10.61768/jt.v3i1.16>.

³ Garry Kurniawan, "Ciri-Ciri Pelayan Dalam Pemberitaan Firman Berdasarkan Ii Tim 4:1-5," *Jurnal HITS*, 2022, 1-9.

pengkhotbah. Akibatnya, standar Alkitabiah yang seharusnya menjadi indikator utama karakter pengkhotbah semakin terabaikan. Khotbah yang seharusnya berfungsi sebagai sarana penyampaian suara Tuhan kepada umat sering kali kehilangan daya transformasinya, sehingga berdampak pada kemerosotan pertumbuhan iman jemaat. Menyikapi realitas tersebut, diperlukan upaya teologis yang serius untuk mengkaji kembali karakteristik pengkhotbah berdasarkan Alkitab. Salah satu teks yang secara eksplisit dan sistematis membahas kriteria pelayanan jemaat adalah I Timotius 3:1-7. Teks ini memuat persyaratan moral, spiritual, dan sosial bagi penilik jemaat, yang di dalamnya juga mencakup peran pengkhotbah. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada karakteristik pengkhotbah berdasarkan I Timotius 3:1-7 sebagai standar normatif yang relevan bagi seluruh bidang pelayanan gerejawi, baik penginjilan, penggembalaan, maupun pengajaran.

Kajian mengenai karakteristik pengkhotbah telah menjadi perhatian sejumlah peneliti dalam bidang teologi praktika. Christi mengkaji karakteristik pengkhotbah misioner berdasarkan Injil Sinoptik dan implikasinya bagi pelayanan misi di era postmodern. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi misioner seorang pengkhotbah, namun ruang lingkupnya terbatas pada konteks penginjilan.⁴ Penelitian lain yang dilakukan oleh Meriyana dkk menelaah Alkitab dalam perspektif homiletika yang berteologi, dengan fokus pada model khotbah para rasul dalam Perjanjian Baru, khususnya Paulus, Petrus, dan Stefanus. Penelitian ini lebih menekankan aspek metode dan bentuk khotbah, serta merekomendasikan khotbah ekspositori sebagai pendekatan utama, tanpa mengulas karakter pengkhotbah secara menyeluruh.⁵ Penelitian yang dilakukan Siswanto dkk di GKII mengungkapkan beberapa faktor jemaat kesulitan memahami khotbah adalah: masalah budaya, kendala bahasa, faktor pribadi para pendengar – kesehatan yang buruk, kurangnya konsentrasi, dan kelelahan serta fitur instrumen (sistem suara).⁶ Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian yang ada cenderung bersifat spesifik dan kontekstual, baik dalam ranah misi, homiletika, maupun teladan tokoh-tokoh tertentu. Penelitian yang mengkaji karakteristik pengkhotbah secara umum dan normatif berdasarkan satu perikop

⁴ Apin Militia Christi, "Studi Eksplanatori Karakteristik Pengkhotbah Misioner Menurut Injil Sinopsis Dan Implikasinya Bagi Misi Era Postmodern," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2023): 462-78, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.100>.

⁵ Meriyana Meriyana, Rikardo P. Sianipar, and Gressia Carolina, "Alkitab Dalam Perspektif Homiletika Yang Berteologi," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 10, no. 2 (October 30, 2024): 110-20, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v10i2.151>.

⁶ Krido Siswanto et al., "Communication Barriers in Comprehending GKII Mission Month Preaching in 2022," *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis* 6, no. 1 (2023): 97-109.

Alkitab yang sistematis, khususnya I Timotius 3:1–7, masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah akademik tersebut.

Penelitian ini memiliki signifikansi teologis dan praktis. Secara teologis, penelitian ini menegaskan kembali otoritas Alkitab sebagai dasar utama dalam menentukan karakter dan kelayakan seorang pengkhotbah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi gereja dalam proses seleksi, pembinaan, dan evaluasi pengkhotbah agar pelayanan Firman Tuhan berlangsung secara bertanggung jawab dan berdampak. Selain itu, penelitian ini relevan dalam menjawab krisis karakter dan kemerosotan moral di kalangan pelayan Tuhan masa kini. Dengan menempatkan I Timotius 3:1–7 sebagai standar normatif, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pemulihan kualitas pelayanan khotbah dan pertumbuhan iman jemaat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apa saja karakteristik pengkhotbah yang Alkitabiah berdasarkan I Timotius 3:1–7? Bagaimana karakteristik tersebut memengaruhi efektivitas penyampaian Firman Tuhan kepada jemaat? Bagaimana penerapan karakteristik pengkhotbah yang Alkitabiah dapat mengatasi kemerosotan pertumbuhan iman jemaat? Penelitian ini bertujuan untuk: mengkaji dan menjelaskan karakteristik pengkhotbah berdasarkan I Timotius 3:1–7 secara teologis dan sistematis, menganalisis hubungan antara karakter pengkhotbah dan efektivitas pelayanan khotbah dan memberikan landasan konseptual bagi pembinaan karakter pengkhotbah dalam rangka meningkatkan pertumbuhan iman jemaat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks dan kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang berkaitan erat dengan pengumpulan data dengan cara menganalisis data atau informasi untuk mendapatkan hasil pencarian yang akurat.⁷ Sumber perpustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan penulis dari berbagai sumber, misalnya melalui buku, jurnal, dan sumber lain yang sesuai dengan topik pembahasan.⁸ Hal ini juga di kemukakan oleh Dimas, penelitian kepustakaan itu

⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>; Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

⁸ Zakharia Suparyadi et al., "Does One Secure Their Own Salvation? Analysis on Continue to Work Out Your Salvation," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 8, no. 2 (July 2024): 220–35, <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i2.724>.

mengkaji secara kritis bahan-bahan pustakan yang relevan dengan menggunakan materi buku dan jurnal yang layak dijadikan referensi.⁹

Ada pun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut: pertama; Penulis mengobservasi masalah-masalah yang pernah terjadi di kalangan gereja. Kedua, mengumpulkan data-data yang kuat dan jelas tentang karakteristik seorang pengkhotbah. Dalam tahap ini, penulis memeriksa data-data apakah ada data yang komprehensif ketika menyusun gagasan yang sudah ditentukan. Ketiga, menentukan metode penelitian serta membangun kerangka penelitian berdasarkan informasi data yang dikumpulkan dari pengamatan pertama dan kedua

Hasil dan Pembahasan

Konteks 1 Timotius 3:1-7

Timotius merupakan salah satu anak didik dari rasul Paulus, ibunya seorang Yahudi sedangkan ayahnya orang Listra (Kis 16:1). Timotius artinya "ia yang menghormati Allah" (yang berasal dari kata "Timao" 'timaw', yang berarti memuliakan dan menghormati dan "Theos" 'Θεός', yang berarti Allah. Paulus membawa Timotius ke Efesus dengan tujuan melanjutkan pembinaan iman disana, sementara Paulus melanjutkan perjalanan ke Makedonia.¹⁰ Surat ini adalah surat Paulus untuk Timotius sebagai anak didik, dengan tujuan mengajar dan menguatkan Timotius dalam pelayanan. Ada beberapa alasan bahwa Pauluslah yang menulis kitab 1 dan 2 Timotius; di mulai dari kesaksian surat pengembalaan itu sendiri, semua menyebut bahwa Paulus sebagai penulis (1 Tim1:1, Titus 1:1). Dalam 1 Timotius 5:23, nasihat ini bersifat pribadi dan hanya dapat dimengerti bilamana Paulus yang menulis kepada teman sekerjanya yaitu Timotius. Jadi jelas bahwa Rasul Paulus lah yang menulis kitab 1 Timotius.

Hal ini dikemukakan Prajogo bahwa surat ini adalah isi hati rasul Paulus kepada gembala muda yaitu Timotius supaya menjadi pemimpin jemaat maupun menjadi gembala yang mempunyai karakter sebagai teladan ditengah-tengah jemaat Tuha.¹¹ Benyamin juga memberikan pandangan mengenai 1 Timotius 3:1-7. Menurut Benyamin dalam tulisannya, bahwa kitab ini secara umum menjadi sebuah pedoman rohani untuk

⁹ Dimas Assyakurrohim et al., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1-9.

¹⁰ Eddy Banne, "Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 57-70, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.151>.

¹¹ Natanael S. Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (June 27, 2019): 1-21, <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i1.5>.

mengangkat seorang pengkhotbah, pendeta atau pemimpin gereja.¹² Adapun garis besar dari tulisan rasul Paulus mengenai 1 Timotius 3:1-7, sebagai berikut: 1) Perlunya pengajaran yang benar (1 Tim. 1:1-20). 1:1-2, tentang salam. Paulus menyurati Timotius yang ia sebut sebagai anak yang sah dalam iman. 1:3-11, tentang peringatan yang tepat waktu. 1:12-17, tentang kesaksian pribadi. 1:18-20, tentang tugas yang serius; 2) Perlunya doa (1 Tim. 2:1-15). 2:1-8, tentang orang Kristen yang berdoa. 2:9-15, tentang pelayanan kaum Wanita; 3) Perlunya kepemimpinan (1 Tim. 3: 1-16), membicarakan tentang syarat-syarat yang diperlukan dari seorang pemimpin Kristen; 4) Perlunya kearifan rohani (1 Tim. 4:1-16). 4:1-6, untuk memberikan peringatan kepada orang lain, sedangkan 4:7-16, untuk melatih disiplin diri; 5) Perlunya petunjuk-petunjuk praktis (1 Tim. 5:1-25), tentang bagaimana menghadapi kelompok yang berbeda; 6) Perlunya sikap-sikap yang benar (1 Tim. 6:1-21). 6:1-2, tentang tuan dan hamba, 6:3-21 tentang berbagai petunjuk.

Ziliwu, Setiawan, dan Gosal mengatakan tujuan tulisan ini mengingatkan Timotius serta memberi nasehat sebagai gembala muda dalam menghadapi tantangan pelayanan, termasuk ajaran Yudaisme.¹³ Paulus lebih menekankan seorang penilik jemaat, Paulus memberi nasehat tentang klasifikasi atau karakteristik seorang penilik jemaat, termasuk disana menjadi seorang pengkhotbah. Penilik Jemaat dalam Bahasa Yunani "Episkope", artinya jabatan penilik jemaat dan pengurus yang bertanggung jawab. Paulus rindu supaya para penilik jemaat memiliki karakteristik yang baik dalam pelayanan.¹⁴ Sebagaimana yang dikatakan oleh Anfranklin, tujuan tulisan Paulus ini sebagai karakteristik dan kriteria-kriteria untuk menjadi pemimpin jemaat.¹⁵

Analisis Kata

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks alkitab dalam bahasa Yunani diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel 1.

¹² Yoel Benyamin, "Penerapan Syarat-Syarat Bagi Gembala Jemaat Berdasarkan Kitab 1 Timotius 3:1-7," *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 2 (December 2022): 133-50, <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v2i2.30>.

¹³ Alnodus Jamsenjoes Indirwan Ziliwu, Markus Setiawan, and Youla Martje Gosal, "Kualifikasi Konselor Dalam Konteks Pelayanan Misi Gereja Di Era Industri 4.0: Analisis Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 17, no. 1 (May 31, 2024): 15-29, <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v17i1.254>.

¹⁴ Febriaman Lalaziduhu Harefa and Jeane Paath, "Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menyambut Era Society 5.0," *SCRIPTA : Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 14, no. 2 (2022): 15-29, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/183>.

¹⁵ Anfranklin Lumbanraja, Stimson Hutagalung, and Rudolf Weindra Sagala, "Keteladanan Kepala Rumah Tangga Sebagai Penatua Jemaat Untuk Pertumbuhan Gereja Berdasarkan 1 Timotius 3:5," *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 3, no. 2 (2021): 239-54, <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.39>.

Kata Yunani	Terjemahan	Arti	Aplikasi pada Pengkhotbah
ἀνεπιλημπτος (anepilēmpptos)	Tak Bercacat	Tidak dapat disalahkan secara moral.	Berintegritas
σώφρων (sōphrōn)	Bijaksana	Berpikir secara Jernih	Konsistensi dalam menyampaikan Firman.
κόσμιος (kosmios)	Sopan	Di hormati, layak secara sosial.	Sikap pengkhotbah di dalam maupun di luar.
διδακτικός (didaktikos)	Cakap Mengajar	Bijak dalam menerangkan ajarannya.	Kemampuan dalam ilmu eskpositorui Alkitab.
ἀνεξικακος (anexikakos)	Tidak pemaarah	Tahan terhadap provokasi	Sikap sabar dalam melayani.
φιλόξενος (philoxenos)	Suka memberi tumpangan	Ramah terhadap orang asing	Keterbukaan dalam melayani.
νεόφυτος (neophytos)	Petobat Baru	Orang yang baru memahami iman.	Seorang pengkhotbah harus dewasa rohani.
καλήν μαρτυρίαν (kalēn martyrian)	Kesaksian yang baik	Memiliki reputasi atau nama baik dari luar jemaat.	Kredibilitas dalam sosial

Tabel 1. Hasil Analisis Kata

Menurut 1 Timotius 3:1-7, maka karakteristik seorang pengkhotbah adalah; berdasarkan Alkitab yaitu Hidup kudus atau tidak bercacat, cakap mengajar, bukan hamba uang, Suami dari satu isteri.

Hidup Kudus atau tidak bercacat

Tidak bercacat disini maksudnya bukan tidak bercacat tubuh, melainkan kepribadiannya sesuai dengan hati Tuhan, lebih kepada situasi tidak bercacat rohani. Tidak menutup kemungkinan Tuhan juga akan memakai orang-orang yang memiliki keterbatasan secara fisik menjadi pelayan Tuhan yang luar biasa. Ada banyak ditengah-tengah gereja saat ini, orang yang keterbatasan fisik bisa memberikan kesaksian yang luar biasa kepada jemaat lain. Bahkan, di percayakan Tuhan untuk menyampaikan Firman Tuhan seperti para pengkhotbah lainnya. Galatia 4:13, menerangkan pengakuan Paulus perdana menyampaikan Injil keadaan tubuhnya sedang sakit. Jadi, tidak bisa di pungkiri keterbatasan seseorang juga dapat Tuhan pakai untuk menyampaikan Firman Tuhan. Namun, tidak bercacat disini bukan berbicara keterbatasan fisik seseorang melainkan keadaan hati seorang yang terpanggil menjadi pengkhotbah.

Kata “Tidak bercacat” , Stefanus Dully memberikan pengertian tentang keadaan pemimpin gereja dimana seharusnya kehidupan mereka tidak digunakan Iblis untuk

mengkritik atau menyerang jemaat.¹⁶ Sebab Tuhan memanggil Pengkhotbah untuk melayani, membimbing, merangkul dan mengayomi jemaat yang dilayaninya. Seorang yang tak bercacat memiliki moral yang baik dan reputasi kerohanian yang baik. Dalam versi King James kata “Tidak bercacat” di artikan sebagai “Perpfect”, artinya sempurna. Dalam Bahasa Ibrani disebut sebagai “Tamym” artinya lengkap seluruhnya. Istilah Tamym lebih cenderung kepada etika, sebuah keadaan hati yang tidak bercabang.¹⁷ Dalam Bahasa sederhananya adalah hidup dalam kekudusan. Oleh karena itu, dalam kepribadian seorang penilik jemaat, maupun seorang pengkhotbah, di samping memerintah atau mengawasi jemaat, ia juga mengajar, menasehati, menjaga rumah-tangga yang baik, menjaga kemurnian ajaran dalam jemaat, maka ia tidak boleh cacat secara moral dan etis. Jadi, tidak bercacat disini artinya dapat menjaga kekudusan hidup, hidup dalam moralitas yang baik, menjaga kemurnian pengajaran, dan memiliki integritas yang tinggi dalam panggilan pelayanan. Bahkan dalam bersosialisasi seorang penilik jemaat harus menjaga nama baik diri sendiri, keluarga, institusi dimana ia melayani, bahkan pelayanannya. Pengkhotbah adalah orang yang dapat dipercaya oleh jemaat, masyarakat dan keluarga sendiri.

Cakap Mengajar

Kata “cakap mengajar” dalam bahasa Yunani διδακτικός (didaktikos) berarti tetap untuk mengajar. Alangkah ironis apabila seorang pengkhotbah tidak dapat mengajar. Apalagi dalam hal berkhotbah tidak menguasai homiletika (ilmu dalam berkhotbah), tidak mengembangkan diri dengan ilmu dan hal-hal yang baru. Cakap mengajar disini mengarah kepada kemampuan rohani seseorang dan intelektualnya mampu untuk mengajar doktrin yang benar serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat teologis di kalangan gereja. Seorang pengkhotbah menjelaskan Alkitab secara jelas dan ajaran yang benar, serta mampu juga menyakinkan jemaat untuk menghindari ajaran sesat. Hal ini akan sulit di lakukan apabila, seorang pengkhotbah atau pemimpin gereja tidak cakap dalam mengajar. Sebagaimana Ohodo memberikan tanggapan, cakap mengajar lebih menekankan tugas dari setiap pemimpin jemaat sebagai orang yang mampu mengajarkan ajaran yang benar dan membuktikan kesalahan ajaran sesat.¹⁸

¹⁶ Stefanus Dully and Jusupf Leo Pelleng, “Kriteria Pemimpin Rohani : Berdasarkan 1 Timotius 3 : 1-13,” *PENDAR CAHAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2022): 1-13.

¹⁷ Marnaek Nainggolan and Happy Fasigita Paradesha, “Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (2022): 191-204, <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.107>.

¹⁸ Yohosua Ohodo and Roberth Ruland Marini, “Kualifikasi Pemimpin Jemaat Menurut 1 Timotius 3:1-7 Bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Keerom Timur,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 117-31, <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.53>.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi pemimpin harus ada kerelaan untuk belajar terus-menerus supaya semakin meningkat dalam hal intelektual. Yesus sendiri sebelum mengajar, Yesus juga pernah belajar atau mengikuti pengajaran. Sebelumnya Yesus sendiri pernah menjadi seorang murid, orangtua-Nya berusaha memenuhi syarat agama Yahudi yang berlaku bagi mereka. Yesus di besarkan dalam keluarga Yahudi yang setia dan kaya pengalaman agamawi. Yesus di besarkan dalam pengetahuan tentang kitab Suci, dan diajar menafsirkan Taurat secara ketat. Dan Yesus lah menjadi model dan juga sebagai teladan utama bagi para pemimpin umat atau pengkhotbah supaya menganggap serius, betapa pentingnya belajar terus-menerus. Sebagaimana Yesus banyak menghabiskan waktu untuk belajar Taurat sebelum menjadi guru, maka seharusnya para pengkhotbah harus banyak belajar, supaya cakap dalam hal mengajar.¹⁹

Bukan Hamba Uang

Kalimat “bukan hamba uang” dalam bahasa Yunani ἀφιλάργυρος (aphilarguros) berarti tanpa ketamakan dan tidak rakus. Ada tiga yang sering di sampaikan penyebab jatuhnya seorang pelayanan Tuhan yaitu tahta, harta, wanita atau pria. Menjadi hamba uang adalah sikap yang tidak terpuji, karena sikap ini akan membuat seseorang semakin tidak puas dengan apa yang telah di miliknya. Dalam 1 Timotius 6:10, Paulus menjelaskan akar dari segala kejahatan adalah cinta uang. Jikalau pelayan dan pemimpin umat sudah terobsesi dengan uang dalam pelayanan, itu akan menjadi awal masuknya kejahatan. Ohodo mengatakan seorang pengkhotbah atau pun pemimpin jangan lah cinta uang, karena itu akan membuat mereka lebih mementingkan diri sendiri dan berusaha mencari keuntungan dari pelayanan.²⁰

Karena dari awal para pemimpin umat di panggil Tuhan bukan orientasinya materi atau keuntungan, melainkan mengabdikan dan melayani Tuhan. Hal yang sama di jelaskan oleh Natanael S. Prajogo salah satu karakter yang harus di hindari seorang pengkhotbah sifat tamak. Petrus mengingatkan bahwa tujuan utama pemimpin umat bukanlah mencari uang, bukan mencari keuntungan tidak bermoral, dan bukan mencari hal jahat dan kotor.²¹ Tetapi seorang pengkhotbah harus merdeka dalam hal keuangan. Artinya tujuan pelayanan bukan materi, dan soal keuangan seorang pengkhotbah harus jujur dan transparan.

¹⁹ Indro Puspito, “Yesus Sebagai Model Gembala Sejati Dan Relasinya Terhadap Gembala Sebagai Pendidik,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 87-106, <https://doi.org/10.51730/ed.v4i2.56>.

²⁰ Ohodo and Marini, “Kualifikasi Pemimpin Jemaat Menurut 1 Timotius 3:1-7 Bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Keerom Timur.”

²¹ Prajogo, “Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah.”

Suami dari satu isteri dan kepala keluarga yang baik

Hal ini dijadikan oleh Paulus sebagai salah satu standart untuk menjadi seorang pengkhotbah. Tantangan yang sering terjadi dalam kehidupan para pengkhotbah adalah hawa nafsu. Alkitab tidak mengajarkan para pengkhotbah bahkan, termasuk jemaat sekalipun untuk polygami, selingkuh atau bercabang hati kepada yang lain. Dalam Yakobus 1: 8 menjelaskan bahwa orang yang mendua hati, tidak akan tenang hidupnya. Jikalau seorang pengkhotbah melayani sesuai dengan Firman Tuhan, maka setiap pengkhotbah harus hidup sesuai dengan Firman Tuhan. Apa yang di ajarkan Firman mengenai pasangan hidup? Tidak dapat di pisahkan oleh apa pun, selain maut yang dapat memisahkan. Alkitab dengan tegas mengatakan tidak ada perceraian, perselingkuhan, bahkan polygami.

Hal ini juga ditujukan untuk menguji kesetiaan dan komitmen seorang pengkhotbah. Jikalau dalam pasangan saja Sudah tidak setia, bagaimana dengan panggilannya dalam pelayanan. Rina Patintingan memberikan pandangan mengenai ini, bahwa seorang pengkhotbah atau pemimpin umat harus memegang Prinsip dasar pernikahan Kristen dimana keluarga merupakan inisiatif Tuhan.²² Ini menjadi indicator utama, apabila melanggar perintah Tuhan, sama saja tidak menghargai Tuhan yang memanggilnya sebagai pelayan. Seorang pengkhotbah harus menjadi kepala keluarga yang baik. Jangan sampai jemaat mengagumi para pengkhotbah, namun keluarga di rumah tidak menghargainya. Sebagaimana, pemimpin mengayomi jemaatnya, demikian juga para pemimpin mengayomi keluarganya sendiri. Aspek-aspek untuk menjadi kepala keluarga yang baik dan bertanggungjawab dapat dilihat dalam tabel 2.

Aspek	Penjelasan
Pemimpin Rohani	Mengkoordinasi anggota keluarga hidup sesuai Firman (Yosua 24:15).
Penyedia	Bertanggung jawab untuk kebutuhan jasmani keluarga (1 Timotius 5:8).
Pelindung	Mengayomi isteri dan anak-anak secara fisik, emosional, dan spiritual.
Pendidik	Menanamkan nilai-nilai hidup yang benar dan terutama Firman Tuhan bagi anggota keluarga(Ulangan 6:6-7).
Teladan Karakter	Mewujudnyatakan buah Roh dalam kehidupan setiap hari.

Tabel 2. Aspek-Aspek menjadi kepala keluarga yang baik dan bertanggungjawab

²² Rima Patintingan, Yanto Paulus Hermanto, and Juliana Hindradjat, "Peran Gembala Gereja Bethel Indonesia Dalam Mencegah Perceraian Keluarga Kristen Di Tanjung Priok," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 77-89, <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.97>.

Seorang Pengkhotbah juga bukan seorang peminum atau pemabuk,²³ tidak ada rekomendasi apa pun bagi pemimpin umat menyukai mabuk. Dalam Lukas 21:34, Yesus melarang para murid supaya tidak hidup dalam pesta pora dan kemabukan, bahkan buka hanya murid saja, melainkan setiap pengikut Kristus. Dalam 1 Korintus 6:9-10, juga di jelaskan orang yang tidak mendapatkan bagian Kerajaan Allah salah satunya pemabuk. Kemudian, bukan pemaarah dan sopan. Sikap pemaarah bertolak belakang dengan sikap pendamai. Apabila seorang pengkhotbah atau pemimpin umat, masih menjadi seorang pemaarah dan emosinya meledak-ledak, maka orang tersebut belum bisa menjadi seorang pendamai dan belum lolos dari beberapa pilar buah Roh yaitu kasih, lemah-lembut, murah hati dan penguasaan diri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap I Timotius 3:1-7, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pengkhotbah yang Alkitabiah mencakup kehidupan yang tidak bercacat secara moral, kecakapan dalam mengajar, kebebasan dari ketamakan akan uang, kesetiaan dalam pernikahan, kedewasaan rohani, penguasaan diri, serta kesaksian yang baik di tengah jemaat dan masyarakat.

Kemerosotan pertumbuhan iman jemaat pada masa kini tidak dapat dilepaskan dari krisis karakter di kalangan pengkhotbah. Oleh karena itu, pemulihan pelayanan gereja harus dimulai dari pembaruan karakter pelayan Firman berdasarkan standar Alkitab. Dengan menjadikan I Timotius 3:1-7 sebagai pedoman normatif, pengkhotbah diharapkan mampu kembali menjalankan panggilannya sebagai saluran suara Tuhan yang autentik, berintegritas, dan transformatif bagi kehidupan jemaat.

Kepustakaan

Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani.

“Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1-9.

Banne, Eddy. “Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 57-70.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.151>.

Benyamin, Yoel. “Penerapan Syarat-Syarat Bagi Gembala Jemaat Berdasarkan Kitab 1 Timotius 3:1-7.” *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 2 (December 2022):

²³ Veronika Pina et al., “Tanggung Jawab Gembala Sidang Dalam Membimbing Kerukunan Hidup Jemaat Di GSJA Anugerah Sp IV Jangkang Kabupaten Sanggau,” *Jurnal DIKMAS* 4, no. 1 (June 22, 2022): 18-35, <https://doi.org/10.55606/dikmas.v4i1.53>.

- 133–50. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v2i2.30>.
- Christi, Apin Militia. “Studi Eksplanatori Karakteristik Pengkhotbah Misioner Menurut Injil Sinopsis Dan Implikasinya Bagi Misi Era Postmodern.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2023): 462–78. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.100>.
- Dully, Stefanus, and Jusupf Leo Pelleng. “Kriteria Pemimpin Rohani : Berdasarkan 1 Timotius 3 : 1-13.” *PENDAR CAHAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2022): 1–13.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu, and Jeane Paath. “Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menyambut Era Society 5.0.” *SCRIPTA : Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 14, no. 2 (2022): 15–29. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/183>.
- Kurniawan, Garry. “Ciri-Ciri Pelayan Dalam Pemberitaan Firman Berdasarkan Ii Tim 4:1-5.” *Jurnal HITS*, 2022, 1–9.
- Lumbanraja, Anfranklin, Stimson Hutagalung, and Rudolf Weindra Sagala. “Keteladanan Kepala Rumah Tangga Sebagai Penatua Jemaat Untuk Pertumbuhan Gereja Berdasarkan 1 Timotius 3:5.” *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 3, no. 2 (2021): 239–54. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.39>.
- Meriyana, Meriyana, Rikardo P. Sianipar, and Gressia Carolina. “Alkitab Dalam Perspektif Homelitika Yang Berteologi.” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 10, no. 2 (October 30, 2024): 110–20. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v10i2.151>.
- Nainggolan, Marnaek, and Happy Fasigita Paradesha. “Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (2022): 191–204. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.107>.
- Ohodo, Yohosua, and Roberth Ruland Marini. “Kualifikasi Pemimpin Jemaat Menurut 1 Timotius 3:1-7 Bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Keerom Timur.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 117–31. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.53>.
- Patintingan, Rima, Yanto Paulus Hermanto, and Juliana Hindradjat. “Peran Gembala Gereja Bethel Indonesia Dalam Mencegah Perceraian Keluarga Kristen Di Tanjung Priok.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 77–89. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.97>.
- Pina, Veronika, Henni Somantik, Markus Amid, and Eliantri Putralin. “Tanggung Jawab Gembala Sidang Dalam Membimbing Kerukunan Hidup Jemaat Di GSJA Anugerah Sp IV Jangkang Kabupaten Sanggau.” *Jurnal DIKMAS* 4, no. 1 (June 22,

- 2022): 18–35. <https://doi.org/10.55606/dikmas.v4i1.53>.
- Prajogo, Natanael S. “Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (June 27, 2019): 1–21. <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i1.5>.
- Puspito, Indro. “Yesus Sebagai Model Gembala Sejati Dan Relasinya Terhadap Gembala Sebagai Pendidik.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 87–106. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i2.56>.
- Siswanto, Krido, Elisjul Chaiska Novel, Ivona Eunike Putri Kote, and Olivia Pangkali. “Communication Barriers in Comprehending GKII Mission Month Preaching in 2022.” *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis* 6, no. 1 (2023): 97–109.
- Suparyadi, Zakharia, Hariyanto Hariyanto, Sahat Siregar, and Josephine Mariana Tumbelaka-Wieland. “Does One Secure Their Own Salvation? Analysis on Continue to Work Out Your Salvation.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 8, no. 2 (July 2024): 220–35. <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i2.724>.
- Suryadi, Robertus. “Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah.” *Jurnal Tabgha* 3, no. 1 (2022): 26–38. <https://doi.org/10.61768/jt.v3i1.16>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- — —. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.
- Zebua, Arniman. “Iman Yang Bertumbuh Melalui Keteladanan Hamba Tuhan.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (March 19, 2020): 43–51. <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.6>.
- Ziliwu, Alnodus Jamsenjoes Indirwan, Markus Setiawan, and Youla Martje Gosal. “Kualifikasi Konselor Dalam Konteks Pelayanan Misi Gereja Di Era Industri 4.0: Analisis Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 17, no. 1 (May 31, 2024): 15–29. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v17i1.254>.